



Kelompok Kicau Mania, Kontes Burung dan Kesadaran Konservasi Burung Kicau Di Kabupaten Blora

Khoirul Mafaja, Fadly Husain kmafaja@gmail.com, fadlyhusain@mail.unnes.ac.id ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:
Conservation awareness, Kicau Mania, Songbird Contest

Abstrak

Memelihara burung merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Dahulu jenis burung Perkutut merupakan hewan populer yang dipelihara orang-orang Jawa. Pada saat ini jenis burung yang dipelihara berubah menjadi jenis burung kicau sehingga memunculkan istilah kelompok kicau mania sebagai kelompok penggemar burung kicau. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui 1) profil kelompok kicau mania, 2) aktivitas kontes kicau, 3) kesadaran konservasi memelihara burung kicau. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kicau mania merupakan penggemar burung kicau yang memiliki berbagai pengetahuan tentang burung kicau serta pernah mengikuti kegiatan kontes kicau, 2) Aktivitas kicau mania adalah mengikuti kontes kicau, 3) Sudah ada kesadaran mengenai konservasi burung kicau yaitu tidak menangkap burung kicau dewasa di alam dan telah ada upaya pengembangbiakan untuk jenis burung Love Bird. Kelompok penggemar burung atau biasa disebut kicau mania semakin populer saat ini. Semakin maraknya aktivitas kontes kicau menandakan semakin banyaknya minat terhadap burung kicau. Memelihara burung kicau juga memunculkan kesadaran konservasi bagi penggemar burung kicau.

Abstract

Maintaining birds is part of Javanese culture. Formerly the type of bird Perkutut is a popular animal that is kept by Javanese people. At this time the species of birds that are kept turned into songbird, so that the group of kicau mania emerged as a fan of songbirds. This article aims to find out 1) the profile of the kicau mania group, 2) about the Songbird contest, 3) the conservation awareness of keeping songbirds. The method in this study is qualitative. Data collection techniques in this study are based on observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that 1) kicau mania is a fan of songbirds who have a variety of knowledge about songbirds and have participated in songbird contest activities, 2) Activity of kicau mania is participating in birdsong contests, 3) There is already awareness about songbird conservation that is not catching songbirds adult in nature and there has been a breeding effort for the Love Bird bird species. Bird fans or commonly called kicau mania are increasingly popular nowadays. The increasingly widespread songbird contest activity indicates the increasing interest in songbirds. Maintaining songbirds also raises conservation awareness for fans of songbirds.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Sudah tidak asing lagi Bagi kita menjumpai laki-laki mengendarai sepeda motornya membawa burung kicau dan sangkarnya tidak hanya satu bahkan bisa lebih. Sebenarnya memelihara burung sangat lekat dengan faktor kebudayaan (Jepson & Ladle, 2005). Pada kebudayaan Jawa, memelihara burung merupakan lambang kesempurnaan laki-laki. Burung perkutut dalam budaya Jawa harus dipelihara seorang laki-laki Jawa untuk menunjukkan ia adalah seorang laki-laki sejati. Selain itu memelihara burung merupakan simbol keamanan. Pandangan ini berkembang dalam lingkup budaya Jawa terutama pada daerah dengan tradisi kerajaan atau keraton yang kuat, dan dilakukan oleh kaum laki-laki (Supriyadi, Soetarto, & Dharmawan, 2008). Pada perkembangannya sekarang laki-laki Jawa tidak identik dengan memelihara burung Perkutut namun bergeser kepada jenis burung berkicau karena dianggap lebih memiliki suara yang bervariasi. Jenis burung seperti Murai Batu, Kacer, Cendet dan Kenari merupakan sebagian jenis burung kicau yang populer dikalangan kicau mania (penggemar burung). Perubahan jenis burung yang dipelihara akibat memelihara burung cenderung dilandasi faktor *interest* (Iskandar, 2015). Kicauan yang dianggap lebih bervariasi menjadi salah satu daya tarik memelihara burung kicau. Selain itu masyarakat sekarang lebih mengutamakan estetika dan nilai ekonomi dari burung kicau yang dimiliki (Endarwati & Hidayah, 2016).

Perubahan jenis burung yang dipelihara memunculkan satu istilah baru yaitu kicau mania atau orang-orang penggemar burung kicau. Kicau mania berasal dari berbagai kalangan strata sosial hingga pada kelompok umur yang berbeda-beda. Satu hal yang paling utama munculnya kelompok kicau mania adalah persamaan kegembiraan terhadap burung kicau. Kicau mania biasanya membentuk perkumpulan atau organisasi untuk mengakomodir kegembiraan mereka terhadap burung kicau.

Kelompok pemelihara burung juga ada di kebudayaan lain misalnya di Meksiko pemelihara penjual burung disebut *Pajereros* (Roldán-Clarà, Toledo, & Espejel, 2017). Kicau mania berbeda dengan *Pajereros* yang hanya memelihara dan memperjualbelikan burung saja, kelompok kicau mania ini memiliki aktivitas lain yaitu mengikuti kontes kicau. Semakin maraknya hobi memelihara burung yang dilakukan oleh kicau mania diiringi juga dengan semakin banyaknya kegiatan kontes kicau yang diadakan (Iskandar, 2014). Semakin banyak kontes kicau yang diadakan juga terjadi di Kabupaten Blora. Di Kabupaten Blora kontes kicau diadakan setiap hari diberbagai lokasi. Aktivitas kontes yang dilakukan di Kabupaten Blora masih tingkat lokal saja artinya sebagian besar peserta berasal dari Kabupaten Blora sendiri. Kontes kicau yang dilakukan di Kabupaten Blora dibawah koordinasi dari KMBB (Kicau Mania Blora Bersatu) sebagai organisasi induk.

Populernya kontes kicau semakin meningkat pula permintaan terhadap burung kicau (Jepson & Ladle, 2009). Semakin populernya burung sebagai hewan peliharaan juga mengancam kelestarian burung di alam karena rawannya penangkapan burung kicau yang dilakukan oleh kicau mania. Sebenarnya telah ada upaya dari pemerintah untuk melindungi jenis burung kicau yang mulai terancam keberadaannya melalui Peraturan Menteri LHK Nomor 20 Tahun 2018 (P.20/2018) tentang Jenis Satwa dan Tumbuhan yang Dilindungi. Setelah peraturan ini keluar banyak protes yang dilakukan oleh kicau mania di berbagai daerah karena

dianggap memberatkan bagi. Menurut kicau mania beberapa jenis burung seperti Murai Batu, Cucak Rowo dan Jalak Suren telah mampu dikembangkan dan menjadi sumber pendapatan dari kicau mania. Sehingga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah melakukan kajian sosial dan ekonomi yang pada akhirnya mengeluarkan burung jenis Murai Batu (Kucica Hutan), Jalak Suren dan Cucak Rawa dari daftar jenis hewan dilindungi (Fadil, 2018).

Semakin maraknya aktivitas memelihara burung penting untuk melakukan studi mengenai etno-ornitologi. Etno-ornithologi sangat berguna karena menunjukkan suatu hubungan yang kompleks antara burung dan manusia (Tidemann, Chirgwin, & Sinclair, 2010). Hubungan manusia dan burung telah berlangsung lama dan burung digunakan untuk mendukung kehidupan manusia. Burung bagi manusia telah dimanfaatkan dalam berbagai hal baik dikonsumsi ataupun dijadikan sebagai hewan peliharaan. Sejatinya tugas dari etno-ornitologi adalah mencoba memberikan gambaran mengenai bagaimana pemanfaatan burung dalam kehidupan manusia. Etno-ornitologi dalam penelitian ini digunakan dalam memahami pemanfaatan burung kicau dalam kontes kicau yang dilakukan oleh kicau mania. Burung kicau merupakan burung yang memiliki keindahan bulu dan kemampuan berkicau (Souto dkk, 2017). Burung kicau dapat dilatih untuk mendapatkan kicauan yang baik. Mayoritas burung kicau masuk dalam ordo Passeriformes (Licario, Bezerra, & Alves, 2013).

Memelihara burung kicau pasti berimplikasi pada konservasi burung kicau tersebut. Konservasi sendiri dapat dipahami melindungi kehidupan alam liar dari kerusakan permanen (Hambler, 2004). Sejatinya masyarakat memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar mereka (Wardani, Arsal, & Gunawan, 2016). Etno-ornitologi menjadi salah satu studi membahas mengenai hubungan antar manusia dan burung dapat menggali lebih dalam mengenai kesadaran dan kepedulian yang dimiliki masyarakat mengenai konservasi burung. Sayangnya, studi etno-ornitologi sangat jarang dilakukan dalam konteks konservasi (Bonta, 2010). Untuk itu Bonta mengajukan satu konsep yang sangat relevan terhadap konservasi burung yang sesuai dengan pengetahuan lokal masyarakat yaitu *landscape of human bird encounter*. Menggambarkan bagaimana pertemuan burung dan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kategori interaksi manusia dan burung yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dibuat (Bonta, 2010) antara lain : 1. Kesadaran akan kehadiran burung, 2. Pengetahuan singkat tentang burung, 3. Interaksi dengan burung, 4. Perhatian dengan burung, 5. Obsesi tentang burung, 6. Kepercayaan tentang burung.

Berkembangnya aktivitas memelihara burung kicau memicau berkembangnya pengetahuan lokal (*local knowledge*) penduduk tentang aspek biologi burung misalnya tentang pengetahuan ragam ras burung lokal, perawatan hingga pembiakan (Iskandar, 2014). Studi mengenai etno-ornitologi sangat penting untuk membantu memahami pengetahuan dan pemanfaatan burung kicau di masyarakat terutama kelompok kicau mania. Pengetahuan masyarakat dapat menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merawat dan menjaga lingkungan mereka (Asmin dkk, 2016). Oleh karena itu etno-ornitologi juga dapat bermanfaat membantu upaya konservasi burung kicau. Tulisan ini berusaha untuk memahami fenomena pemanfaatan burung kicau sebagai hewan peliharaan terutama digunakan dalam kegiatan kontes kicau oleh kicau mania serta kesadaran konservasi mengenai burung kicau di Kabupaten Blora .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis. Penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blora pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Blora, Jepon dan Ngawen, khususnya pada lokasi kontes kicau yang berada dibawah naungan KMBB (Kicau Mania Blora Bersatu). Fokus dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada pemanfaatan burung kicau sebagai hewan peliharaan yang dilakukan kicau mania, aktivitas kontes hingga pada kesadaran konservasi.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh penulis melalui subjek dan informan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh kicau mania. Kicau mania yang dijadikan sebagai informan merupakan peserta kontes kicau, juri kontes kicau dan pengurus kontes kicau. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah kicau mania yang mengikuti kontes kicau burung kicau sehingga memiliki pengetahuan mengenai aktivitas kontes kicau hingga pada memiliki kesadaran konservasi. Data sekunder yang digunakan yaitu sumber tertulis berupa artikel yang relevan dan foto.

Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk uji validitas yang dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Blora

Kabupaten Blora secara geografis terletak di antara 111°016' s/d 111°338' Bujur Timur dan diantara 6°528' s/d 7°248' Lintang Selatan. Kabupaten Blora bersama Kabupaten Rembang secara administratif terletak di wilayah paling ujung disisi timur Provinsi Jawa Tengah. Blora dibagi dalam 16 kecamatan dengan kecamatan Blora yang menjadi pusatnya. Kecamatan yang ada di Blora yaitu Blora, Jepon, Tunjungan Kunduran, Jati, Bogorejo, Cepu, Jiken, Sambong, Ngawen, Banjarejo Kradenan, Randublatung, Kedungtuban, Todanan, Japah. Jumlah penduduk Kabupaten Blora tahun 2016 tercatat meningkat dibandingkan dari tahun 2015. Tahun 206 tercatat sebanyak 855.573 sedangkan tahun 2015 yang berjumlah 852.088 jiwa.

Jumlah penduduk Kabupaten Blora tahun 2016 tercatat meningkat dibandingkan dari tahun 2015. Tahun 206 tercatat sebanyak 855.573 sedangkan tahun 2015 yang berjumlah 852.088 jiwa. Sex rasio yang nilainya lebih kecil dari 100 yaitu sebesar 96,93,. Artinya penduduk Blora lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 97 penduduk laki-laki. Laju pertumbuhan penduduk Blora tahun 2016 tercatat sebesar 0,41 persen. Tingkat kepadatan penduduk Blora pada tahun 2016 tercatat sebesar 470 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi sebesar 1.503 jiwa/km² dan tercatat di

Kecamatan Cepu . Sedangkan kecamatan Jiken merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar 232 jiwa/km²

Profil Kicau Mania Blora

Kicau mania merupakan penggemar burung kicau yang memiliki berbagai pengetahuan tentang burung kicau serta pernah mengikuti kegiatan kontes kicau. Munculnya kicau mania ini didasari atas kesamaan kegemaran terhadap burung kicau. Di Blora terdapat satu organisasi penggemar burung yaitu KMBB (Komunitas Kicau Mania Blora Bersatu). Adanya organisasi ini sebenarnya muncul dikarenakan semakin banyaknya penggemar burung di Blora. Banyaknya penggemar burung berimplikasi pada banyaknya kontes kicau yang diselenggarakan. Kontes kicau agar terkoordinasi dengan baik dan tidak terjadi rebutan antar penggemar burung yang mengadakan kontes maka dibentuklah KMBB. Di Blora kontes kicau biasanya diadakan oleh BC (*Bird Club*). BC yaitu sekumpulan penggemar burung yang membentuk satu kelompok biasanya dibentuk karena kesamaan wilayah tempat tinggal penggemar burung. Adanya KMBB hanya digunakan untuk mempermudah bagi setiap BC (*Bird Club*) yang mengadakan latber (latihan bersama) dan latpres (latihan prestasi) agar tidak terjadi rebutan jadwal. Jadwal latber dan latpres di Blora telah terjadwal hingga tahun 2019. Jadwal latpres berpindah setiap minggu sekali di setiap BC yang ada sesuai jadwal yang dikeluarkan oleh KMBB. Lokasi kontes kicau yang dinaungi oleh KMBB berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Blora, Kecamatan Jepon, Kecamatan Ngawen.

Kegiatan Kontes Kicau

Gantang merupakan istilah yang digunakan oleh kicau mania untuk penyebutan ketika mengikuti kegiatan kontes kicau. *Gantang* berasal dari kata *gantangan* yang berarti lokasi kontes kicau. Kontes kicau di Kabupaten Blora dapat dibagi kedalam dua tipe yaitu latihan bersama (latber) dan latihan prestasi (latpres). latber yang diselenggarakan setiap hari senin hingga sabtu sedangkan latpres diselenggarakan setiap hari minggu.

Tabel 1. Perbedaan Latber dan Latpres

No	Kategori	Latber	Latpres
1	Waktu	Setiap hari senin-sabtu, pukul 15.30-selesai.	Setiap hari minggu, pukul 08.00-selesai
2	Peserta	Peserta lebih sedikit	Peserta lebih banyak
3	Biaya pendaftaran	Lebih murah	Lebih mahal
4	Hadiah	Hadiah sedikit dibanding lapres	Hadiah jauh lebih besar dibanding latber
5	Lokasi	Senin sampai sabtu diadakan dilokasi yang sama sesuai jadwal dari KMBB.	Setiap minggu berpindah dari satu BC ke BC lain yang mengadakan kontes kicau.
6	Lama setiap sesi perlombaan	15 menit	20 menit

Perbedaan pertama antara latber dan latpres adalah waktu pelaksanaa. Latber diadakan setiap hari mulai dari hari senin hingga sabtu pada pukul 15.30 hingga selesai, sedangkan

latpres dilaksanakan hanya pada hari minggu saja mulai pukul 08.00 hingga selesai. Setiap sesi nomor burung yang diperlombakan untuk latber berdurasi 15 menit dan latpres 20 menit. Alasan latber diadakan setiap hari karena digunakan oleh kicau mania untuk melatih burung mereka untuk terjun di arena latpres. Latpres merupakan kontes burung kicau yang prestisius dibanding latber. Latber merupakan arena latihan bagi burung kicau untuk berlaga di arena latpres oleh karena itu perlu diadakan setiap hari. Latber diadakan sore hari setelah kicau mania selesai bekerja, sedangkan latpres diadakan pagi hari di hari minggu karena merupakan hari libur. Kicau mania boleh memilih kontes kicau yang mana yang akan diikuti karena pada dasarnya dilaksanakan setiap hari.

“Saya hampir setiap hari ikut latber sama latpres kalau minggu, pulang kerja langsung *gantang*. Pulang ke rumah paling jam 9 malam baru pulang. Saya senang saja habis penat kerja langsung *gantang*.” (AA, 1 April 2018).

Perbedaan yang berikutnya antara latber dan latpres adalah peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Latber jumlah peserta lebih sedikit daripada latpres dikarenakan yang mengikuti latber sebagian besar peserta tinggal tidak jauh dari arena latber. Jumlah peserta latpres jauh lebih banyak dan biasanya berasal dari seluruh Kabupaten Blora ataupun dari luar Kabupaten Blora. Latpres hanya diadakan seminggu sekali dan hari pelaksanaan pada hari libur, karena itu peserta yang mengikuti jauh lebih banyak.

Harga tiket pendaftaran dan hadiah untuk latpres jauh lebih besar daripada latber. Lokasi pelaksanaan latber berbeda mulai dari hari senin hingga sabtu (lihat tabel 1). Lokasi latpres sama dengan latber tapi dilaksanakan bergilir sesuai jadwal yang telah ditentukan KMBB. Latpres diadakan bergilir dan dijadwal oleh KMBB bertujuan agar semua BC yang mengadakan latber mendapat giliran untuk merasakan menyelenggarakan latpres.

Tabel 2. Jadwal Kontes Kicau Blora

No	Hari	Penyelenggara	Lokasi
1	Senin	Samin BC	Sebelah barat SMP 3 Blora, Kamolan, Blora
2	Selasa	Tirtonadi BC	Lapangan belakang DPC PDIP Blora
3	Rabu	Mustika Jaya BC	Kediaman Bapak Sigit, depan TMP Blora
4	Kamis	-Bangkle BC -KPK (Komunitas Penggemar Kenari)	Lapangan depan kuburan kel. Bangkle Depan kuburan jelubang, Tempelan Blora
5	Jumat	Jepon BC	Belakang blok S, Kec. Jepon
6	Sabtu	Ngawen BC	Depan SD Ngawen 3, kec. Ngawen
7	Minggu	Bergilir setiap minggu sesuai jadwal dari KMBB	

Kontes kicau dapat terselenggara karena adanya beberapa elemen teknis yang mendukung kontes kicau berlangsung. Beberapa hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan kontes kicau antara lain:

Panitia

Panitia yang menyelenggarakan kontes kicau Blora adalah BC. Lokasi dan semua perlengkapan yang dibutuhkan hingga jalannya perlombaan diurus oleh BC. Penentuan waktu penyelenggaraan ditentukan oleh KMBB sebagai organisasi induk yang membagi jadwal baik latber dan latpres di Kabupaten Blora. Ada beberapa orang yang terlibat dalam pelaksanaan

kontes kicau. Latber dalam pelaksanaannya terdapat satu orang yang bertugas untuk pendaftaran peserta serta 4-6 orang juri. latpres dalam pelaksanaannya ditambah penanggung jawab dan korlap yang tugasnya untuk memantau dan mengawasi juri serta menjelaskan kepada peserta jika ada protes mengenai penilaian yang dilakukan.

Peserta

Peserta kontes kicau dapat dibagi menjadi dua tipe yang pertama kicau mania yang bergabung dalam satu kelompok disebut BC (*Bird Club*) yang terdiri dari beberapa orang kicau mania. BC di Kabupaten Blora juga ada yang membentuk sebuah gantangan (arena kontes kicau). Adanya BC juga didasarkan kesamaan kesukaan pada jenis burung kicau tertentu, ataupun kesamaan wilayah tempat tinggal serta dapat juga atas dasar hubungan pertemanan. Adanya BC bisanya mempermudah soal pendanaan dalam mengikuti suatu kontes karena setiap anggota BC dapat iuran. Tipe yang kedua adalah kicau mania SF (*single fighter*), tipe kicau mania ini tidak memiliki perkumpulan layaknya tipe BC. Tipe SF datang ke kontes kicau tanpa memiliki kelompok. Pada pengumuman juara umum, tipe BC dan tipe SF dibedakan kelompok juaranya karena memiliki tipe kelompok peserta yang berbeda. Terdapat juara umum tipe BC dan juara umum tipe SF tergantung banyaknya burung kicau yang memenangi satu kelas dalam kontes kicau.

“Tipe peserta ada dua yaitu yang *single fighter* dan *bird club*. Kicau mania tinggal milih saja mau ikut yang mana. Kalau *single fighter* atau SF itu berangkat kontes gitu ya sendiri saja tanpa membawa nama tim kalau BC itu jadi satu tim. Pada akhirnya nanti diumumkan juara umum buat SF siapa dan juara umum BC siapa seperti itu”. (ST, 30 April 2018)

Biaya Pendaftaran dan Hadiah

Kontes kicau secara umum dibagi menjadi dua yaitu latihan bersama (latber) dan latihan prestasi (latpres). Latber di Kabupaten Blora harga tiket yang dijual mulai dari Rp. 10.000. Sedangkan Latpres harga tiket yang dijual mulai dari Rp. 50.000 hingga Rp. 150.000. Letak lokasi dimana sangkar burung akan digantung atau disebut *digantang* oleh para kicau mania bisa ditentukan oleh peserta itu sendiri. Peserta membeli tiket pendaftaran bisa memilih nomor gantangan berapa yang diinginkan.

Pembelian tiket pendaftaran dilakukan beberapa saat sebelum lomba dimulai atau dapat memasan terlebih dahulu. Saat pendaftaran peserta diberikan kertas berisi nomor gantangan yang dibeli dan nantinya ketika burung kicau menjadi juara, nomor tersebut ditukarkan dengan hadiah. Hadiah yang didapatkan oleh pemenang biasanya untuk juara satu mendapat sepuluh kali lipat dari harga tiket. Selain mendapatkan uang tunai peserta juga mendapat piala, piagam kemenangan dan terkadang diberikan pakan burung kicau juga.

TIKET RP 50.000,- DIAMBIL 7						
JUARA	PESERTA	PESERTA	PESERTA	PESERTA	PESERTA	PESERTA
	29 >	25-28	20 - 24	15 - 19	11 -14	7 -10
I	500	400	300	200	100	100
II	250	200	150	100	80	80
III	150	100	100	80	60	55
IV	100	80	80	60	55	
V	75	55	55	55		
VI	55	55				
VII	55					

TIKET RP 30.000 DIAMBIL 5					
JUARA	PESERTA	PESERTA	PESERTA	PESERTA	PESERTA
	23 >	19-22	15 - 18	11 - 14	6 -10
I	300.000	200.000	100.000	80.000	50.000
II	150.000	100.000	50.000	40.000	40.000
III	75.000	50.000	40.000	35.000	35.000
IV	50.000	35.000	35.000		
V	35.000				

Gambar 1. Contoh Perhitungan Hadiah
Sumber: Data Sekunder, 2018

Kategori Lomba

Burung yang diperlombakan biasanya love bird PAUD (umur dibawah 5 bulan) atau disebut juga BALIBU (Bayi Lima Bulan), Love Bird dewasa, Kenari, Cendet, Kacer, Murai batu, Cucak Ijo. Setiap sesi kontes kicau memperlombakan satu jenis burung yang sama, misalnya kategori lomba burung Love Bird dewasa makan seluruh burung yang dikonteskan merupakan burung Love Bird. Penentuan burung kicau yang dikonteskan menyesuaikan banyaknya peminat jenis burung kicau tersebut. Satu jenis biasanya terdapat lebih dari satu sesi pertandingan, kelas burung yang dipertandingkan untuk latpres jauh lebih banyak daripada latber karena latpres jumlah peserta lebih banyak.

Jadwal Minggu Ceria TMP	
1. Love Bird TMP	Tiket 50
2. MuraiBatu TMP	Tiket 50
3. C. Jenggok/K. Tembak Favorite	Tiket 25
4. CucakHijau TMP	Tiket 50
5. Cendet TMP	Tiket 50
6. AnisMerah	GRATIS
7. PleciBintang	Tiket 30
8. Love Bird A Bintang	Tiket 30
9. MuraiBatuBintang	Tiket 30
10. KenariBintang	Tiket 30
11. CucakHijauBintang	Tiket 30
12. CendetBintang	Tiket 30
13. KacerBintang	Tiket 30
14. Love Bird B Bintang	Tiket 30
15. Pleci Favorite	Tiket 25
16. MuraiBatu Favorite	Tiket 25
17. Kenari Favorite	Tiket 25
18. CucakHijau Favorite	Tiket 25
19. Love Bird C Favorite	Tiket 25
20. Kacer Favorite	Tiket 25
21. Cendet Favorite	Tiket 25
22. Love Bird D Favorite	Tiket 25

Gambar 2. Kategori Burung yang Dipertandingkan
Sumber: Data Sekunder, 2018

Aturan

Setiap peserta yang mengikuti kegiatan kontes kicau wajib melakukan pembelian tiket dengan harga yang telah ditentukan oleh panitia. Pada proses pelaksanaannya peserta harus menggantung sangkar burung setelah diberikan pemberitahuan oleh panitia dan juri. Kontes kicau dilaksanakan berdurasi 15 menit untuk latber dan 20 menit untuk latpres. Peserta wajib berada diluar arena gantangan agar tidak mengganggu juri dalam proses penilaian. Peserta dilarang berteriak dengan keras yang mengganggu juri untuk melakukan proses penilaian.

“Cukup sulit untuk meminta peserta untuk diam tidak berteriak karena itu sangat mengganggu juri pada saat penilaian. Peserta baru sebentar diminta untuk diam tetapi kemudian berteriak-teriak lagi”. (EO, 16 Maret 2018)

Juri

Setiap kontes burung kicau diperlukan juri untuk menentukan pemenang dari setiap kontes kicau. Di Blora sendiri biasanya menggunakan juri yang tersertifikasi dari dua organisasi besar penggemar burung kicau di Indonesia yaitu Ronggolawe Nusantara dan RI serta juga menggunakan juri independen. Juri independen merupakan juri yang tidak tersertifikasi dari organisasi besar hanya ditentukan oleh penyelenggara kontes kicau.

“Menjadi juri ada semacam pelatihan dan nanti mendapat sertifikasi serta butuh biaya juga selama kita mengikuti pelatihan menjadi juri itu. Jadi juri butuh latihan karena susah nilai burung pada saat di *gantangan* dan kita harus jeli.” (YK, 20 April 2018)

Penilaian yang dilakukan juri meliputi empat hal yaitu irama lagu, volume, durasi kerja (lama burung berkicau), fisik atau gaya. Irama lagu merupakan variasi suara yang dimiliki oleh burung kicau. Proses selanjutnya adalah melihat seberapa lama burung itu dapat berkicau dibanding burung lain saat lomba yang dinamakan oleh durasi kerja. Pada tahap selanjutnya melihat volume dari burung kicau pada saat di arena kontes. Terakhir adalah fisik dan gaya merupakan komponen yang dilihat terakhir dalam penentuan juara jika terdapat burung yang sama-sama memiliki irama lagu, durasi kerja dan volume yang baik. Gaya burung saat kontes harus tenang di *pangkringan* (tempat bertengger burung disangkar). Pangkringan diibaratkan sebagai panggung bagi burung jadi jika burung pada saat berkicau tidak di *pangkringan* maka akan mengurangi poin juri. penilaian fisik dilakukan dengan melihat tidak ada kecacatan dalam fisik burung baik itu kerapian bulu, warna hingga bentuk tubuh. Keempat hal tersebut menjadi patokan dalam penilaian yang dilakukan dalam setiap sesi perlombaan yang berdurasi 20 menit untuk latpres dan 15 menit untuk latber. Penilaian yang dilakukan untuk mencari burung kicau terbaik pada saat lomba melalui keempat komponen penilaian tersebut.

Juri dalam arena kontes kicau di Blora terdiri dari 4-6 orang juri terkadang dalam latpres terdapat beberapa orang yang menjadi koordinator lapangan (korlap) yang ikut menilai burung yang dilombakan. Korlap bertugas untuk mengawasi kerja dari juri agar tetap melakukan penilaian secara baik Setiap gantungan bagi burung kicau diberi semacam nomor untuk memudahkan penjurian. Pada proses penilain juri membawa tiga buah bendera berwarna kuning, biru, dan merah yang menunjukkan poin burung kicau yang nantinya akan diletakkan di bawah sangkar burung kicau yang mendapat tiga besar. Kuning menunjukkan

nilai terendah, baru kemudian bendera warna biru dan terakhir bendera warna merah nilai tertinggi.

Perlengkapan

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam setiap kontes kicau terdiri dari tenda yang biasa disebut *gantangan*, kursi yang digunakan untuk membantu peserta menggantung sangkar burung di atas *gantangan* dan bendera sebagai petunjuk untuk penentuan juara. Sebuah *gantangan* mampu menampung 40-50 burung kicau.



Gambar 3. *Gantangan*

Sumber: Dokumentasi Observasi, 2018

Di arena kontes kicau di Blora semua pesertanya adalah laki-laki dan tidak ada perempuan yang ikut menjadi peserta kontes kicau burung. Alasan tidak ada perempuan yang ikut kontes kicau yaitu kontes kicau terkadang membutuhkan ketahanan fisik dan stamina yang tidak sedikit sehingga perempuan tidak ikut dalam aktivitas tersebut. Kontes kicau terkadang berlangsung dalam durasi yang cukup lama dan pada saat di arena kontes peserta selalu berteriak mendukung burung kicaunya.

“Laki-laki tidak harus memelihara burung tapi kebanyakan laki-laki mainannya burung. Berangkat lomba pasti capek juga kalau wanita pasti males kayak begitu apalagi di lapangan rusuh begitu (peserta dan penonton teriak-teriak mendukung burung yang bertanding)” (AA, 1 April 2018).

Sejak awal kontes dimulai seluruh kicau mania peserta kontes kicau akan berteriak mencoba menirukan suara kicauan burung kicau mereka dan terkadang berteriak menyebutkan nomor *gantangan* burung kicau mereka. Sejatinya teriakan-teriakan semacam itu merupakan tindakan terlarang dalam kontes kicau karena dapat mengganggu juri dalam menilai. Seringkali juri berusaha menenangkan kicau mania yang berteriak terus menerus. Terkadang ramainya kicauan burung yang mengikuti kontes kalah dengan ramainya teriakan kicau mania yang ada di arena kontes. Seakan-akan kicau mania tidak mau kalah *gacor* (burung berkicau terus menerus) dengan burung kicau mereka.

Sesekali terlontar juga candaan antar kicau mania ketika ada burung kicau yang tidak mau berkicau sama sekali di *gantangan*. Kicau mania pemilik burung kicau tersebut akan menjadi bahan olok-olokan kicau mania lain. Kicau mania pemilik burung menjadi bingung dengan tingkah burung kicaunya yang tak mau berkicau padahal biasanya burung kicau

tersebut *gacor*. Keadaan seperti itu akan membuat malu kicau mania pemilik burung dan biasanya tidak membalas olok-olokan dari kicau mania lainnya.

Seorang kicau mania pemenang kontes akan disegani oleh kicau mania lain meskipun pada saat pemenang diumumkan, seorang kicau mania pemenang lomba tidak jumawa tetapi cenderung merendah. Kemenangan yang mereka dapatkan mereka katakan sebagai sebuah keberuntungan tetapi nampak ekspresi kegembiraan yang mereka tampilkan pada saat penyerahan hadiah kontes kicau. Bagi yang kalah dalam kontes kicau akan menjadi bahan olok-olokan kicau mania yang lain. Kicau mania yang kalah akan terlihat kesal ketika burung kicau mereka setelah diturunkan dari *gantangan* malah berkicau terus menerus. Ucapan kekesalan terkadang ditujukan pada burung kicau mereka karena tidak mau berkicau pada saat kontes kicau berlangsung.

Kesadaran Konservasi Dalam Memelihara Burung Kicau

Kategori yang dibuat Bonta (2010) mengenai konservasi burung dapat untuk menjelaskan lebih jauh mengenai kesadaran konservasi dalam memelihara burung kicau khususnya di Blora. Terdapat enam kategori interaksi manusia dan burung yang dibuat (Bonta, 2010) yang sesuai dengan tujuan konservasi. Kicau mania telah sampai pada kategori keenam yaitu kepercayaan terhadap burung. Pada akhirnya kicau mania memiliki kepercayaan tentang burung kicau yang mereka pelihara tidak hanya sekedar sebagai hewan peliharaan saja tetapi merupakan bagian dari kehidupan mereka, maka akan muncul kesadaran konservasi yang merupakan kategori keenam.

Pengetahuan akan konservasi burung kicau telah dimiliki oleh kicau mania. Pengetahuan konservasi tersebut tentang pentingnya melestarikan burung-burung kicau di alam. Dulu beberapa kicau mania mengaku menangkap burung liar dewasa untuk dipelihara. Sekarang, perburuan burung liar untuk dipelihara sudah tidak dilakukan lagi walaupun ada dilakukan biasanya akan menangkap *piyik* (penyebutan burung yang baru menetas dan belum memiliki bulu) saja di sarang burung. Perubahan kategori burung yang ditangkap dari burung dewasa menjadi *piyik* karena burung dewasa rentan mati jika ditangkap untuk dipelihara. Burung pada saat *piyik* lebih mudah beradaptasi dengan manusia sehingga harapan hidupnya jauh lebih tinggi ketika dipelihara. Selain itu burung yang masih *piyik* mudah untuk dilatih agar berkicau dengan baik.

Proses mendapatkan *piyik* yang dilakukan oleh kicau mania tidak hanya berburu saja tetapi juga terkadang membeli kepada pedagang burung. Membeli burung yang masih *piyik* kepada pedagang burung dianggap lebih praktis dibandingkan harus repot berburu burung. Burung yang dijual di pedagang burung lebih bervariasi secara spesies sehingga kicau mania mudah untuk memilih burung kicau yang akan dibeli.

”Beli atau nangkap kalau masih *piyik* sebenarnya menjaga kelestarian juga, kan sekarang banyak juga kadang nangkap burung udah dewasa gitu pasti ujungnya burung kayak gitu mati enggak bakal lama hidupnya, kalau dirawat dari kecil pasti hidup terus. Saya kalau ketemu penjual burung tangkapan gitu sering saya marahi ya biasanya alasan mereka arena kebutuhan ekonomi makanya begitu”. (EO, 16 Maret 2018)

Penulis ini tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Jepson (2010) bahwa pemelihara burung di Jawa dan Bali yang memiliki tingkat pendidikan yang baik memiliki

kesadaran akan konservasi yang lebih tinggi dibanding yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Seseorang yang menjadi pemelihara burung dan telah menyebut diri mereka sebagai kicau mania telah memiliki pengetahuan bahwa pengkapan burung dewasa di alam nantinya akan mengurangi populasi burung di alam meskipun kicau mania masih mengkategorikan penangkapan pada burung *piyik*. Meskipun sebenarnya menangkap burung di alam untuk dipelihara tetap menyebabkan penurunan jumlah spesies burung di alam (Alves dkk, 2013). Usaha pengembangbiakan juga telah dilakukan yaitu untuk jenis Love bird meskipun usaha ini lebih didasari oleh keuntungan ekonomi yang didapat.

SIMPULAN

Kicau mania merupakan kelompok penggemar burung kicau yang memiliki aktivitas utama mengikuti kegiatan kontes. Di Blora kegiatan kontes dilakukan setiap hari yang terbagi dalam dua tipe yaitu Latber (Latihan Bersama) dan Latpres (Latihan Prestasi). Latber dilakukan mulai hari senin hingga sabtu sedangkan Latpres dilakukan setiap hari minggu. Dalam mengikuti kontes kicau mania terbagi kedalam dua tipe yaitu tipe SF (*Single Figther*) yang mengikuti kontes kicau tidak berkelompok dan BC (*Bird Club*) yaitu kicau mania yang mengikuti kontes kicau secara berkelompok sebagai satu tim.

Memelihara burung kicau sebenarnya berimplikasi pada kelestarian burung tersebut. Kicau mania telah memiliki pengetahuan lokal mengenai penangkapan burung yang hanya pada jenis burung *piyik* (anakan burung). Usaha pengembangbiakan sudah dilakukan yaitu untuk jenis Love Bid (*Agapornis sp*) meskipun lebih besar didasari oleh faktor keuntungan ekonomi yang didapat.

Penangkapan burung dalam kategori apapun tetap membahayakan kelestarian burung tersebut di alam. Kesadaran konservasi terhadap burung kicau yang dimiliki kicau mania di Kabupaten Blora sangat baik untuk diikuti kicau mania di daerah lain. Usaha melestarikan burung kicau yang dimanfaatkan untuk kontes kicau meskipun tidak dilakukan secara formal tetapi merupakan langkah awal yang baik dalam usaha pelestarian burung kicau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, R. R. N., Leite, R. C. L., Souto, W. M. S., Bezerra, D. M. M., & Loures-Ribeiro, A. 2013. Ethno-ornithology and conservation of wild birds in the semi-arid Caatinga of northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/1746-4269-9-14>
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., Suharjito, D., Sumatra, W., & Agency, F. 2016. Local Ecological Knowledge on Forest Clearing: A Case. *Jurnal Komunitas*, 8(2), 208–220. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.5856>
- Bonta, M. 2010. Ethno-ornithology and Biological Conservation. In S. Tidemann & A. Gloser (Ed.), *Ethno-ornithology: Birds, Indegenous People, Culture and Society*. London: Earthscan.
- Endarwati, D. U & Hidayah, N.2016. Dampak Budidaya Burung Lovebird Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–12.

- Fadil, I.2018. Murai Batu, Jalak Suren, dan Cucak Rawa tak lagi masuk daftar hewan dilindungi. *Merdeka.com*. Diambil dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/murai-batu-jalak-suren-dan-cucak-rawa-tak-lagi-masuk-daftar-hewan-dilindungi.html>
- Hambler, C.2004. *Conservation*. New York: Cambridge University Press.
- Iskandar, J.2014. Dilema Antara Hobi dan Bisnis Perdagangan Burung Serta Konservasi Burung. *Chimica et Natura Acta*, 2(3), 180–185.
- Iskandar, J.2015. Pemanfaatan Anekaragam Burung Dalam Kontes Burung Kicau dan Dampaknya Terhadap Konservasi Burung di Alam: Studi kasus Kota Bandung, Jawa Barat (Vol. 1, hal. 747–752). <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010411>
- Jepson, P. 2010. Toward and Indonesian Bird Conservation Ethos: Reflections from a Study of Birds-Keeping in The Cities of Java and Bali. In S. Tidemann & A. Gloser (Ed.), *Ethno-ornithology: Birds, Indegenous People, Culture and Society*. London: Earthscan.
- Jepson, P., & Ladle, R. J. 2005. Bird-keeping in Indonesia : Conservation Impacts and the Potential for Substitution-based Conservation Responses. *Oryx*, 39(4), 442–448. <https://doi.org/10.1017/S0030605305001110>
- Jepson, P., & Ladle, R. J. 2009. Governing Bird-Keeping in Java and Bali: Evidence from a Household Survey. *Oryx*, 43(3), 364–374. <https://doi.org/10.1017/S0030605309990251>
- Licario, M. R., Bezerra, D. M. ., & Alves, R. R.2013. Wild birds as pets in Campina Grande , Paraíba State , Brazil : An Ethnozoological Approach. *nais da Academia Brasileira de Ciências*, 85, 201–213.
- Roldán-Clarà, B., Toledo, V. M., & Espejel, I. 2017. The Use of Birds as Pets in Mexico. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s13002-017-0161-z>
- Souto, W. M. S., Aparecido, M., Torres, R., Fernando, B., Freitas, C., Vieira, S., Pralon, N. 2017. Singing for Cages : The Use and Trade of Passeriformes as Wild Pets in an Economic Center of the Amazon — NE Brazil. *RouteTropical Conservation Science*, 10, 1-19. <https://doi.org/10.1177/1940082917689898>
- Supriyadi, A., Soetarto, E., & Dharmawan, A. H.2008. Analisis Sosio-Ekologi dan Sosio-Budaya Burung. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia Vol 2 2008 /*, 02(01), 99–120.
- Tidemann, S., Chirgwin, J., & Sinclair, J.2010. Indegenous Knowledge, Bird That Have “Spoken” and Science. In S. Tidemann & A. Gloser (Ed.), *Ethno-ornithology: Birds, Indegenous People, Culture and Society*. London: Earthscan.
- Wardani, A., Arsal, T., & Gunawan.2016. Fungsi Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Bank Sampah di Desa Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang. *Solidarity*. 5(2). 105-111.